

Konstruksi Modal Sosial Berbasis Religiusitas Kultural dalam Akselerasi Inklusi Epistemik dan Digitalisasi Ekosistem Zakat

Mu'tadi^{1*}, and Zainorrahman²,

¹ Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Kanjeng Sepuh Gresik, Gresik, 61153, Indonesia

² Institute Kariman Wiraudha Sumenep Madura, Sumenep, 69472, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi dan dinamika literasi zakat yang dikembangkan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bangkalan serta implikasinya terhadap perluasan inklusi pembayaran zakat. Mengintegrasikan konsep literasi zakat kontemporer dan teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior) serta model penerimaan teknologi (TAM), penelitian kualitatif deskriptif ini mengkaji fenomena kepatuhan muzakki secara mendalam. Data dihimpun melalui observasi lapangan, dokumentasi laporan berkala, serta wawancara mendalam bersama komisioner BAZNAS Bangkalan, praktisi filantropi, dan representasi masyarakat sipil. Hasil riset menunjukkan bahwa BAZNAS Bangkalan menerapkan strategi kemitraan institusional berbasis sistem pemotongan otomatis (automatic payroll system) yang sukses mendongkrak inklusi pembayaran di sektor formal dari 30% menjadi 90%. Kendati demikian, penetrasi program edukasi di klaster non-formal dan pedesaan masih terhambat oleh kuatnya preferensi penyaluran zakat secara langsung (informal-personal) akibat krisis kepercayaan serta minimnya penguasaan teknologi digital. Peningkatan literasi terbukti mampu mentransformasikan tata kelola amil ke arah digitalisasi (QRIS dan pelaporan elektronik), meskipun diperlukan adaptasi pendekatan kultural-keagamaan guna mereduksi kesenjangan inklusi antara masyarakat perkotaan-formal dan pedesaan-informal.

ARTICLE INFO

Keywords: Literasi Zakat, Inklusi Keuangan Islam, BAZNAS Bangkalan, Theory of Planned Behavior, FinTech Zakat

* Corresponding Author at Department of Shariah Economics, Kanjeng Sepuh Gresik College of Islamic Economics, Gresik, Indonesia.

E-mail address: muhtadi@steikassi.ac.id

1. Pendahuluan

Zakat bukan sekadar instrumen ritual ibadah transendental, melainkan poros penggerak utama dalam arsitektur keuangan sosial Islam yang dirancang untuk mengatasi ketimpangan ekonomi umat. Di era modern, optimalisasi pengelolaan dana zakat memerlukan sinergi yang kokoh antara penguasaan fiqh klasik dengan penerapan ilmu manajemen kontemporer (Fatmala & Wirman, 2021). Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia dihadapkan pada realitas paradoks filantropi; potensi zakat nasional diproyeksikan melampaui ratusan triliun rupiah, namun persentase realisasi penghimpunan melalui lembaga resmi (amil) masih berada di bawah angka 10%. Kesenjangan yang masif ini mengindikasikan rendahnya tingkat inklusi pembayaran zakat secara formal yang berakar dari lemahnya literasi filantropi Islam di tengah masyarakat (Rosadi, 2019).

Di Kabupaten Bangkalan, dinamika pengelolaan zakat diwarnai oleh karakteristik sosial-kultural Madura yang sarat akan nilai kepatuhan terhadap tokoh agama dan kiai. Kendati kesadaran berzakat secara umum tergolong tinggi, pengetahuan sistematis mengenai zakat kontemporer (seperti zakat profesi, investasi, dan perusahaan) serta regulasi kelembagaan formal sesuai Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 masih sangat terbatas (Pratama, 2022). Mayoritas masyarakat pedesaan masih mempertahankan tradisi penyaluran zakat secara mandiri langsung kepada mustahiq di lingkungan terdekat tanpa keterlibatan amil resmi. Kondisi ini menuntut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kabupaten Bangkalan untuk merumuskan strategi literasi inovatif yang mampu mengonversi kepatuhan personal menjadi inklusi kelembagaan yang akuntabel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji secara komprehensif implementasi literasi zakat, teori perilaku muzakki yang relevan, serta kontribusinya terhadap eskalasi inklusi pembayaran zakat di Bangkalan (Afina et al., 2024).

2. Tinjauan Pustaka

A. Kerangka Literasi Zakat Kontemporer

Konseptualisasi literasi zakat telah berkembang pesat melampaui pemahaman dasar fikih ibadah. Berdasarkan model indeksasi yang dirilis oleh Pusat Kajian Strategis (PUKAS) BAZNAS, literasi zakat kini diukur secara komprehensif melalui dua dimensi utama: dimensi pengetahuan dasar (aspek syariat, tata cara perhitungan, dan objek wajib zakat) serta dimensi pengetahuan lanjutan (aspek regulasi negara, fungsi sosio-ekonomi zakat, dan tata kelola lembaga amil). Peningkatan literasi zakat berkorelasi linier dengan peningkatan kepatuhan moral (religious compliance) yang mendorong individu beralih dari kategori wajib zakat pasif menjadi muzakki aktif.

B. Inklusi Keuangan Islam dan FinTech Zakat

Inklusi zakat dalam ekosistem keuangan syariah didefinisikan sebagai kondisi di mana

masyarakat memiliki akses yang aman, mudah, dan transparan terhadap layanan lembaga amil formal. Studi teoretis terbaru menunjukkan bahwa adopsi Financial Technology (FinTech)—seperti integrasi QRIS, aplikasi mobile wallet, dan platform crowdfunding syariah—berperan sebagai katalisator utama yang mereduksi hambatan geografis dan administratif bagi muzakki dalam menyalurkan dana (Albar et al., 2026). Keberhasilan inklusi tidak hanya diukur dari volume nominal pengumpulan harta, melainkan dari kedalaman penetrasi jumlah muzakki baru yang terlibat dalam sistem formal (Albar, 2023).

C. Teori Perilaku Muzakki: TPB dan TAM

Untuk membedah perilaku kepatuhan muzakki, studi filantropi Islam kontemporer banyak mengadopsi *Theory of Planned Behavior* (TPB) dan *Technology Acceptance Model* (TAM) (Nugraha et al., 2022). Berdasarkan TPB, niat seorang muzakki untuk membayar zakat melalui lembaga resmi ditentukan oleh tiga variabel: sikap terhadap perilaku (keyakinan akan manfaat amil), norma subjektif (pengaruh dari ulama atau keluarga), dan persepsi kontrol perilaku (kemudahan akses kanal pembayaran). Sementara itu, TAM menjelaskan bahwa niat adopsi kanal digital BAZNAS sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) dari sistem pelaporan keuangan digital yang ditawarkan (Sharief, 2023).

3. Metode, Data, dan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual. Lokus penelitian dipusatkan pada BAZNAS Kabupaten Bangkalan sebagai otoritas pengelola zakat resmi tingkat daerah (Albar, Misbach, et al., 2024). Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap program sosialisasi lembaga dan wawancara mendalam terstruktur bersama jajaran komisioner BAZNAS Bangkalan, perwakilan muzakki instansi vertikal, serta tokoh masyarakat setempat. Data sekunder diekstraksi dari laporan tahunan penghimpunan dana, rencana strategis organisasi, serta literatur jurnal akademik terkait. Analisis data menerapkan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data hasil wawancara, penyajian data dalam bentuk matriks komparatif, serta penarikan kesimpulan teoretis yang divalidasi melalui triangulasi sumber (Albar & Rofiullah, 2026).

4. Metode, Hasil dan Diskusi

A. Strategi Implementasi Literasi Zakat BAZNAS Bangkalan

Menghadapi keterbatasan modalitas sumber daya manusia, BAZNAS Kabupaten Bangkalan mengadopsi pendekatan segmentasi strategis dalam mengampanyekan literasi zakat. Fokus utama gerakan literasi diarahkan pada klaster institusional formal yang memiliki potensi penghimpunan besar dan risiko administratif rendah (Ridwan, 2016). Hingga akhir periode evaluasi, BAZNAS Bangkalan telah

berhasil menembus dan memberikan edukasi intensif pada minimal 20 instansi strategis di wilayah tersebut (Muchtamarini & Jalaluddin, 2020).

Klaster edukasi ini mencakup lembaga pendidikan tinggi seperti Universitas Trunojoyo Madura; lembaga penegak hukum meliputi Kejaksaan Negeri, Pengadilan Negeri, dan Polres Bangkalan; sektor perbankan syariah dan daerah (Bank Jatim, Bank Syariah Indonesia); lembaga korporasi manufaktur (PT Adiluhung); hingga pelaku industri kreatif berskala mikro seperti pabrik tahu dan pabrik kecap lokal. Kurikulum literasi yang disampaikan tidak lagi monolitik seputar zakat fitrah, melainkan ditekankan pada akuntabilitas pengelolaan dana oleh negara, transparansi distribusi delapan asnaf, serta kemudahan regulasi zakat pendapatan (Destiani et al., 2021). Namun, temuan lapangan mengungkap adanya *gap* (kesenjangan) literasi yang curam antara sektor formal perkotaan dengan sektor non-formal di pedesaan. Masyarakat agraris (petani) dan pedagang tradisional di Bangkalan mayoritas berada pada level *less literate*. Rendahnya tingkat literasi pada klaster ini disebabkan oleh minimnya eksposur informasi serta kuatnya variabel norma subjektif kultural, di mana masyarakat menganggap penyaluran zakat secara langsung kepada kiai kampung atau kerabat miskin jauh lebih memiliki keutamaan spiritual dibandingkan melalui perantara lembaga formal (Albar, Tasbih, et al., 2024).

B. Dampak Literasi terhadap Eskalasi Inklusi Pembayaran Zakat

Intervensi program literasi secara terstruktur terbukti memberikan kontribusi yang transformatif terhadap perilaku inklusi pembayaran zakat masyarakat. Analisis berbasis kualitatif-kuantitatif tentatif menunjukkan bahwa pada instansi yang telah terpapar program edukasi secara periodik, angka inklusi pembayaran mengalami lompatan drastis dari estimasi awal sebesar 30% menjadi 90%. Transformasi tata kelola dan perluasan inklusi ini secara rinci disajikan dalam matriks komparatif pada Tabel 1:

Tabel 1. Matriks Transformasi Kontribusi Literasi terhadap Inklusi Zakat pada BAZNAS Bangkalan

No.	Dimen Literasi	Kondisi Sebelum Intervensi Literasi	Kondisi Sesudah Intervensi Literasi
1	Fasilitas & Infrastruktur Digital (TAM Framework)	Sistem pencatatan konvensional-manual; muzakki diwajibkan melakukan transaksi tunai secara fisik di kantor pusat BAZNAS.	Adopsi ekosistem pembayaran non-tunai berbasis QR Code (QRIS), pemanfaatan media publikasi elektronik, dan pelaporan berkala digital.
2	Inovasi Kanal Penghimpunan	Pendekatan manajemen pasif; lembaga amil cenderung menunggu kedatangan muzakki tanpa program jemput bola.	Aktivasi program inklusi proaktif melalui sosialisasi terjadwal ke instansi dan penyediaan layanan jemput zakat langsung ke lokasi muzakki.

3	Kemitraan Jaringan Stakeholder	Hubungan kelembagaan bersifat transaksional minim dukungan regulasi; sulit menembus sektor korporasi.	Penguatan jalinan kemitraan berbasis Instruksi Bupati; implementasi sistem potong gaji sukarela (automatic payroll system) pada 20+ instansi.
4	Tingkat Partisipasi (Inklusi Muzakki)	Rendahnya kepercayaan publik; persentase muzakki formal di segmen pekerja diperkirakan hanya mencapai kisaran 30%.	Peningkatan kesadaran pembayaran zakat melalui jalur resmi melonjak signifikan hingga mencapai estimasi 90% pada klaster mitra.

Keberhasilan akselerasi inklusi pada klaster formal ini ditopang oleh implementasi kebijakan *automatic payroll system*. Melalui mekanisme ini, para pegawai aparatur sipil negara (ASN) maupun karyawan swasta yang telah memiliki pemahaman literasi zakat yang baik secara sukarela menandatangani surat kuasa pemotongan gaji bulanan untuk disalurkan ke BAZNAS. Pendekatan ini selaras dengan teori perilaku kontrol dalam TPB, di mana pengurangan hambatan prosedural (*procedural barriers*) secara otomatis mempermudah perwujudan niat menjadi tindakan nyata pembayaran zakat secara inklusif.

5. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Eksistensi literasi zakat yang dijalankan oleh BAZNAS Kabupaten Bangkalan terbukti efektif meningkatkan kesadaran publik di sektor formal perkotaan dengan cakupan minimal 20 instansi kemitraan aktif. Integrasi materi edukasi mengenai regulasi, tata kelola, dan metode akuntansi zakat kontemporer berhasil menggeser paradigma muzakki dari skeptis menjadi suportif. Program edukasi literasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendalaman inklusi pembayaran zakat, yang ditandai dengan lonjakan partisipasi muzakki formal dari 30% hingga menyentuh angka 90% pada instansi binaan, transformasi digitalisasi sistem pembayaran berbasis TAM (QRIS), serta adopsi efisiensi administrasi lewat pemotongan gaji berkala.

B. Saran

Guna mereduksi kesenjangan inklusi antara masyarakat formal-perkotaan dengan informal-pedesaan, BAZNAS Kabupaten Bangkalan disarankan untuk mengembangkan strategi "Literasi Kultural Berbasis Komunitas". Edukasi zakat di pedesaan perlu mengintegrasikan tokoh informal (kiai, ulama kharismatik, blater) sebagai *key opinion leaders* untuk meminimalkan krisis kepercayaan. Selain itu, dari aspek teknologi, BAZNAS perlu memperkuat dimensi kegunaan (TAM) dengan menghadirkan visualisasi transparansi penyaluran dana asnaf secara berkala lewat aplikasi pesan instan massal (WhatsApp Business API) yang lebih akrab digunakan oleh masyarakat akar rumput.

Reference

- Afina, N., Andhika, B., Syahrir, A. A., & Salva, R. I. (2024). *Analisis Pelaksanaan Zakat Profesi Pada Karyawan Instansi Unit Pelaksana Teknis Radio Pemerintah Daerah Kutai Timur*. 1(1), 34–40.
- Albar, K. (2023). The existence of fintech as a financing instrument in improving financial inclusion for MSMEs in Sidayu District. *International Journal on Social Science, Economics and Art*, 13(3), 185–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/ijosea.v13i3.404>
- Albar, K., Misbach, I., & Muin, R. (2024). Value Theory in Islamic Economics: Implications for Market Structures and Pricing Mechanisms. *JURNAL ISLAM NUSANTARA*, 8(2), 233–244.
- Albar, K., & Rofiullah, A. H. (2026). FIRM FUNDAMENTALS, MONETARY POLICY AND SHARIA STOCK RETURNS THE MODERATING ROLE OF GROSS DOMESTIC PRODUCT IN THE JAKARTA ISLAMIC INDEX. *BAITUL HIKMAH*, 2(1), 1–16.
- Albar, K., Rozaki, D. W., & Zakaria, N. A. (2026). Digital Traceability in Halal Food Supply Chains A Bibliometric Analysis of IoT and Blockchain Applications. *SAUJANA: Jurnal Perbankan Syariah Dan Ekonomi Syariah*, 8(2), 369–392.
- Albar, K., Tasbih, T., & Ilyas, A. (2024). Kewirausahaan dan Bisnis Syariah: Kajian Hadis Tematik Ekonomi di Era Digital. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 656–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v7i3.5421>
- Destiani, N. A., Juliana, J., & Cakhyaneu, A. (2021). Analisis Pengaruh Islamicity Performance Index Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada Bank Syariah Indonesia. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(3), 301–312. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v12i3.554>
- Fatmala, K., & Wirman. (2021). Pengaruh Islamicity Performance Index Dan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi p-ISSN*, 3(1), 30–43.
- Muchtamarini, Y., & Jalaluddin, J. (2020). Analisis Akuntabilitas Pengelolaan Zakat Berdasarkan Syariah Enterprise Theory Pada Baitul Mal Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 5(3), 328–336. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v5i3.15628>
- Nugraha, D. P., Setiawan, B., Nathan, R. J., & Farkas, M. F. (2022). Fintech Adoption Drivers for Innovation for SMEs in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(4), 208. <https://doi.org/10.3390/joitmc8040208>
- Pratama, V. Y. (2022). Islamic Corporate Social Responsibility, Islamicity Performance Index Dan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *ECONBANK: Journal of Economics and Banking*, 4(2), 155–165. <https://doi.org/10.35829/econbank.v4i2.237>
- Ridwan, M. (2016). Zakat Vs Pajak: Studi Perbandingan Di Beberapa Negara Muslim. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 1(1), 1–22.
- Rosadi, A. (2019). *Zakat dan Wakaf: Konsepsi Regulasi, dan Implementasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Sharief, Z. (2023). *Sustainable Consumption : Consumer Behavior When Purchasing Sustainability-Labeled Food Products*. August, 47–65.